

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, yakni pengembangan model kompetensi widyaiswara muda Kementerian Dalam Negeri, pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan menggunakan teknik analisis data secara gabungan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan sebagaimana dalam *Research and Development (R&D)* menurut Borg dan Gall (2003:569) bahwa:

*Research and Development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.*

Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang harus diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki sampai menemukan kriteria efektivitas tertentu. Borg dan Gall (2003:50) mengungkapkan bahwa produk dan prosedur baru dalam pendidikan, tidak semata-mata yang berupa wujud material tetapi juga mencakup secara keseluruhan termasuk proses atau prosedur seperti metode, pendekatan, strategi dan model pengorganisasian pembelajaran.

Dalam pendekatan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), Borg dan Gall, (2003: 570) menempuh prosedur sepuluh langkah kegiatan yaitu:

- 1) *Research and information collection*, penelitian survey dan pengumpulan informasi;
- 2) *Planning*, melakukan perencanaan;
- 3) *Develop preliminary form of product*, mengembangkan rancangan model awal;
- 4) *Preliminary field testing*, melakukan ujicoba model awal;
- 5) *Main product revision*, menyempurnakan model;
- 6) *Main field testing*, melakukan uji lapangan model utama;

- 7) *Operational product revision*, memperbaiki kembali hasil uji lapangan;
- 8) *Operational field testing*, melakukan ujicoba lapangan;
- 9) *Final product revision*, menyempurnakan model untuk mengembangkan model akhir, dan
- 10) *Dissemination and distribution*, diseminasi dan sosialisasi.

Dari konsep di atas, kesepuluh langkah tersebut, selanjutnya oleh peneliti di bagi menjadi enam langkah utama dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu:

- 1) Studi pendahuluan, langkah ini meliputi analisis kebutuhan, studi literatur dan survey terbatas. Analisis kebutuhan meliputi kegiatan mengukur dan menganalisis kebutuhan terhadap model yang akan dihasilkan, kelayakan model, tenaga, serta waktu yang tersedia. Kegiatan ini dimulai Juni 2013, untuk memperoleh data deskripsi tentang profil kompetensi widyaiswara dan penyelenggaraan diklat widyaiswara.
- 2) Pengembangan model konseptual, kegiatan ini berkaitan dengan perumusan tujuan penggunaan model, sasaran, dan deskripsi komponen-komponen model, serta bagaimana menggunakannya;
- 3) Melakukan kegiatan *expert judgement I*, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal tentang model yang baru dari para akademisi dan praktisi. Kegiatan ini dilakukan di The Cipaku Garden Hotel, Jl. Cipaku Indah XI No. 2 Bandung, pada tanggal 15 Juli 2013. Membahas dan mengkaji hasil analisis kebutuhan diklat, rancangan kurikulum, rancang bangun program pembelajaran mata diklat serta persiapan uji coba implementasi diklat berbasis kompetensi bagi widyaiswara muda tersebut.
- 4) Implementasi model (ujicoba lapangan), langkah kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apakah model yang dikembangkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini dilaksanakan di Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung, Jl. Sukajadi No. 185 Bandung, mulai tanggal 26 September sampai dengan 6 Oktober 2013.
- 5) Model akhir yang direkomendasikan dan melakukan *experi judgement II* untuk model yang direkomendasikan, langkah ini untuk menentukan apakah model yang dihasilkan telah betul-betul dapat dilaksanakan oleh pelaksana

pendidikan dan pelatihan tanpa kehadiran pengembang. Sekaligus sebagai proses untuk membantu para calon pengguna mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang model yang telah dihasilkan. Merekomendasikan merupakan kegiatan pengembang model membantu para pengguna, mengadopsi model yang telah dikembangkan. Institusionalisasi merupakan proses menerapkan model yang telah dikembangkan dalam keseluruhan kegiatan dan organisasi pendidikan dan pelatihan yang menggunakannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan suatu model pendidikan dan pelatihan, serta dalam implementasinya merupakan rangkaian kegiatan untuk menghasilkan model akhir sebagai model yang direkomendasikan dengan melakukan kegiatan *expert judgement* II /model yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2013, bertempat di The Cipaku Garden Hotel Jl. Cipaku Indah XI No. 2 Bandung.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Dalam Negeri sedangkan uji coba dan implemmentasi dilakukan di Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung. Adapun fokus penelitian ini adalah pengembangan kompetensi dengan mengembangkan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara muda di Badan Diklat dan Lingkungan Kementerian Dalam Negeri. Pengembangan model ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tervalidasi untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara.

#### **a) Gambaran Umum Badan Diklat Kemendagri**

Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Dalam Negeri ditunjuk sebagai lembaga yang diberi kewenangan untuk menyelenggarakan diklat bagi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah. Dalam perkembangannya hingga saat ini Badan Diklat Kementerian Dalam Negeri terus berupaya meningkatkan kinerjanya dan berusaha

memposisikan diri sebagai garda terdepan dalam peningkatan kompetensi dan profesionalitas aparatur Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah seperti tercermin dalam visi dan misi Badan Diklat Kementerian Dalam Negeri.

Visi Badan Pendidikan dan Pelatihan Kemendagri dalam mensikapi masa depan dan tuntutan kerja, baik internal maupun eksternal dirumuskan sebagai berikut: “Terdepan Dalam Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalitas Aparatur Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah”. Adapun yang menjadi misi Badan Pendidikan dan Pelatihan Kemendagri adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan program diklat;
- 2) Meningkatkan kapasitas SDM tenaga kediklatan;
- 3) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama kediklatan
- 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana diklat
- 5) Melakukan reformasi diklat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan diklat
- 6) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi
- 7) Melaksanakan diklat

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 41 Tahun 2010 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri. Badan Pendidikan dan Pelatihan dipimpin oleh seorang Kepala Badan setingkat Eselon I. Badan Diklat tersebut mempunyai tugas membina dan mengkoordinasikan semua unit pendidikan dan pelatihan di lingkungan Kementerian dan Pemerintahan Daerah berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Sedangkan untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Badan Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan di bidang pemerintahan dalam negeri. sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1199, menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyusunan kebijakan teknis, rencana dan program pendidikan dan pelatihan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- 2) Pengkoordinasian dan fasilitasi satuan kerja penyelenggara pendidikan dan pelatihan di lingkungan kementerian dalam negeri dan pemerintah daerah;
- 3) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di bidang pemerintahan dalam negeri;

- 4) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- 5) Pembinaan dan pengembangan jabatan fungsional di bidang pemerintahan dalam negeri; dan
- 6) Pelaksanaan administrasi badan pendidikan dan pelatihan.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut diatas, struktur organisasi badan Diklat terdiri dari :

- 1) Sekretariat Badan;
- 2) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pemerintahan Daerah;
- 3) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Pembangunan, Kependudukan dan Keuangan Daerah;
- 4) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Struktural dan Teknis; dan
- 5) Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional dan Standardisasi Pendidikan dan Pelatihan..

Selengkapnya mengenai profil Badan Diklat Kemendagri terlampir.

#### **b) Gambaran Umum Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung**

Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung secara fungsional merupakan bagian wilayah koordinasi Badan Diklat Kementerian Dalam Negeri. Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung mempunyai tugas pokok melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Daerah dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota di Daerah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Visi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kemendagri Regional Bandung “Menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Unggulan Tahun 2014”.

Misi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kemendagri Regional Bandung antara lain :

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan aparatur daerah dan anggota DPRD
- 2) Meningkatkan kinerja penyelenggaraan diklat aparatur

- 3) Mengembangkan sistem dan metodologi diklat aparatur yang aktual
- 4) Menghasilkan lulusan pendidikan dan pelatihan yang mampu melaksanakan *good governance*
- 5) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama kediklatan
- 6) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana diklat.
- 7) Melakukan reformasi diklat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan diklat
- 8) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi

Selengkapnya mengenai profil Pusat Diklat Kemendagri Regional Bandung terlampir

## 2. Subjek Penelitian

Atas dasar fokus dan tujuan penelitian tersebut, maka subyek penelitian ditentukan secara *propulsive sampling* sebanyak 30 orang widyaiswara muda Badan Diklat dan Widyaiswara di lingkungan Kementerian Dalam Negeri, dimana 10 orang widyaiswara muda sebagai responden dalam studi pendahuluan dan 20 orang widyaiswara muda sebagai responden dalam implementasi model. Penentuan subyek tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa, jumlah widyaiswara pada Badan diklat dan di Lingkungan Kemendagri tersebut memiliki jumlah widyaiswara yang cukup memadai, dan dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Aktif sebagai widyaiswara
- b. Latar belakang pendidikan non-kependidikan,
- c. Kualifikasi S1/S2,
- d. Umur maksimal 50 tahun dan
- e. Widyaiswara direkrut yang berstatus pegawai negeri sipil.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai Bulan Mei 2013 sampai dengan Bulan Oktober 2013. Pertimbangan lain ditentukannya kelompok widyaiswara pada Badan Diklat Kemendagri antara lain adalah :

- a. Penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan yang sudah cukup mapan;

- b. Widyaiswara melaksanakan pembelajaran secara aktif, rutin dan intensif pada program diklat di lingkungan Kemendagri;
- c. Widyaiswara tetap dan konsisten sebagai pengajar di diklat;
- d. Sarana dan prasarana yang ada cukup memadai; dan
- e. Penanggung jawab pelaksanaan diklat dan widyaiswara terbuka menerima dilakukannya penelitian di lingkungannya. Atas dasar pertimbangan tersebut memungkinkan pelaksanaan penelitian berjalan lancar sesuai dengan tujuannya.

Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive*, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pertimbangan peneliti menetapkan subyek penelitian dengan teknik ini adalah, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model, yaitu mengembangkan model pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kelompok widyaiswara muda sebagai subyek kelompok eksperimen dalam ujicoba implementasi model pada penelitian ini dianggap memadai.

### C. Definisi Operasional Penelitian

Berkenaan dengan penelitian tentang model pengembangan kompetensi untuk peningkatan kompetensi widyaiswara, peneliti perlu menjabarkan secara mendetail variabel penelitian sebagai fokus permasalahan yang menjadi titik sentra pengungkapan. Beberapa variabel yang merupakan fokus garapan penelitian ini adalah

- a. Model pendidikan dan pelatihan,
- b. Pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dan
- c. Kompetensi widyaiswara.

Adapun definisi operasional dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu objek atau sistem yang mengkombinasikan bagian-bagian khusus tertentu dari objek

aslinya, Fred 1984 dalam Hamalik (2004:2). Sedangkan pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya. Jadi model pendidikan dan pelatihan adalah suatu konsep atau sistem instruksional atau pembelajaran untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang ditentukan.

- 2) Pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan pendidikan dan pelatihan serta penilaian yang diarahkan oleh *outcomes* yang spesifik. Pendekatan ini membantu individu untuk menguasai keterampilan, pengetahuan dan sikap sehingga mereka mampu menunjukkan hasil kerjanya pada standar di tempat kerja pada kondisi tertentu.
- 3) Tujuan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi antara lain : mengembangkan kompetensi kerja Individu secara khusus widyaiswara terhadap standar kompetensi widyaiswara, memperbaiki kompetensi angkatan kerja secara menyeluruh, dan memperbaiki efektivitas dan kemampuan lembaga terhadap perkembangan baru.
- 4) Kompetensi, merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja (*performance*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai tujuan. Kompetensi widyaiswara meliputi :
  - a. Kompetensi metodologi pembelajaran,
  - b. Kompetensi kepribadian,
  - c. Kompetensi substansi, dan
  - d. Kompetensi sosial.
- 5) Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas mendidik, mengajar & atau melatih PNS pada lembaga diklat pemerintah, serta melaksanakan kegiatan pengembangan profesi (PERMENPAN No.66/M.PAN/6/2005). Artinya, selain pada peserta



pendidikan dan pelatihan itu sendiri, keberhasilan peserta diklat dalam menyerap, mengerti dan memahami materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan diklat sebagian besar terletak di pundak widyaiswara. Sehingga kinerja widyaiswara merupakan unjuk kerja (*performance*) yang ditunjukkan oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas yang telah dijabarkan di atas, dan diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang menggambarkan pola perilaku dan aktualisasi dari kompetensi yang dimiliki.

#### **D. Teknik Pengumpul Data, Instrumen Penelitian dan Pengembangannya**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dari studi pendahuluan dan implementasi ujicoba model, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) tes, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) kuesioner. Tes diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Observasi dilakukan terhadap aktivitas aktual widyaiswara muda dalam pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan. Observasi yang dilakukan bersifat observasi partisipatif mengingat peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian, karena proses perumusan hasil penelitian berbasis pada proses. Oleh karena itu, sepanjang proses penelitian berlangsung, peneliti terlibat aktif dalam *setting* penelitian. Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan terhadap pihak terkait dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi widyaiswara. Sedangkan kuesioner yang digunakan ada dua macam, yang pertama memotret data tentang profil kompetensi widyaiswara pada studi pendahuluan, dan yang kedua digunakan untuk menggali pendapat widyaiswara (peserta) tentang model yang dikembangkan dalam pelaksanaan implementasi model (uji lapangan).

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menjangkau data, baik data dalam memotret profil kompetensi widyaiswara, maupun data pendukung untuk memvalidasi model yang dikembangkan, dan data kompetensi widyaiswara dalam kaitannya dengan

pengembangan model. Penguasaan kompetensi didasarkan pada komponen yang meliputi:

- 1) Memahami peserta diklat, dengan indikator esensial; memahami peserta dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta diklat;
- 2) Memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta diklat, menerapkan prinsip-prinsip andragogi;
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip andragogi;
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Komponen ini memiliki indikator esensial: melaksanakan penilaian (*assessment*) terhadap proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran, dan
- 5) Mengembangkan peserta diklat untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Komponen ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta diklat untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta diklat untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pengembangan instrumen penelitian yang digunakan, ditujukan untuk mengefektifkan proses penelitian. Ada empat jenis alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Tes, dikembangkan dan digunakan untuk menjaring data yang bersifat pengetahuan dalam penguasaan kompetensi meliputi komponen: (1) memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (2) memahami peserta diklat yang mendukung kemampuan widyaiswara

melakukan pembelajaran; (3) mengembangkan peserta diklat. Tes dilakukan terhadap widyaiswara subyek penelitian sebelum *treatment* implementasi model (*pretest*), dan sesudah *treatment* implementasi model (*posttest*). Jawaban atas butir tes merupakan skor, yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

- 2) Observasi dikembangkan dengan menggunakan skala ordinal, digunakan untuk menjaring data yang dikuantifikasi (berupa skor) penguasaan kompetensi widyaiswara berdasarkan praktek pembelajaran aktual widyaiswara, yang meliputi komponen kompetensi:
  - a. Merancang pembelajaran,
  - b. Mengorganisasikan pembelajaran,
  - c. Melaksanakan proses pembelajaran, dan
  - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Observasi dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* implementasi model yang dikembangkan. Data hasil observasi setiap butir di skor yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

- 3) Pedoman wawancara, dikembangkan untuk mengumpulkan informasi dalam studi pendahuluan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, dan program pendidikan dan pelatihan widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Kemendagri. Pedoman wawancara untuk menggali informasi tersebut, adalah pedoman wawancara terbuka disusun untuk memberikan keleluasaan kepada sumber informasi (data) dalam memberikan jawaban yang lebih terbuka, sesuai dengan pendapat masing-masing. Jawaban yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan wawancara untuk mengumpulkan informasi pelengkap dan menjadi faktor-faktor pendukung ataupun kendala dalam proses ujicoba dan implementasi model yang dikembangkan, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumennya, jawaban yang diperoleh dideskripsikan secara kualitatif.
- 4) Kuesioner, dikembangkan ada dua jenis kuesioner, yakni: *pertama*, kuesioner yang dikembangkan untuk memperoleh data pendukung dalam memotret profil kompetensi widyaiswara pada kegiatan studi pendahuluan. *kedua*,

kuesioner yang dikembangkan untuk menggali pendapat widyaiswara terhadap model yang diimplementasikan (uji lapangan). Kedua jenis kuesioner tersebut dikembangkan, adalah kuesioner bentuk skala sikap dan tertutup. Jawaban atas butir-butir kedua kuesioner tersebut selanjutnya di skor dan dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara. Penelitian merupakan kegiatan penelaahan terhadap suatu masalah secara terancang dengan menggunakan metode dan langkah-langkah sistematis, metode itu sendiri merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menghasilkan sebuah model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang tervalidasi untuk direkomendasikan, maka kegiatan penelitian diarahkan pada empat tahap kegiatan utama, meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model konsep, (3) melakukan kegiatan *expert judgement*, (4) implementasi model (ujicoba lapangan), (5) penyusunan model yang direkomendasikan. Setiap tahap dari kegiatan penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

##### **1) Studi Pendahuluan**

Kegiatan yang ditempuh pada studi pendahuluan melalui langkah-langkah:

- a. Melakukan kajian teoritik yang meliputi kegiatan yang dilakukan antara lain :
  - 1) Mengkaji konsep, model, asas dan manfaat pelatihan, teori, konsep-konsep pembelajaran, teori belajar orang dewasa, dan konsep-kompetensi ideal widyaiswara.
  - 2) Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model pendidikan dan pelatihan.

- 3) Analisis yuridis dan kebijakan implementasi program pendidikan dan pelatihan widyaiswara yang selama ini dilaksanakan baik oleh Badan Diklat Kemendagri maupun lembaga lain yang relevan.
  - 4) Memenetapkan konsep dan teori pokok, sebagai landasan pengembangan model, meliputi: pengertian, model, asas pelatihan, profil kompetensi widyaiswara, konsep pembelajaran, pendekatan teori pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan
- b. Melakukan survey terkait penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan widyaiswara, kegiatan yang dilaksanakan adalah:
- 1) Melakukan kajian awal tentang profil kompetensi widyaiswara di lingkungan Badan Diklat Kemendagri.
  - 2) Melakukan potret awal tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran pendidikan dan pelatihan widyaiswara di Badan Diklat Kemendagri.
  - 3) Melakukan kajian awal program pelaksanaan pendidikan dan pelatihan widyaiswara di Badan Diklat Kemendagri.
  - 4) Mendeskripsikan temuan penelitian pendahuluan tentang ketiga komponen kegiatan tersebut di atas.

## **2) Pengembangan Model Konseptual**

Kegiatan yang ditempuh pada tahap pengembangan model konseptual ini, dengan melaksanakan penyusunan draf model, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Merancang model konseptual pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi berdasarkan hasil kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, hasil-hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta ketentuan-ketentuan formal tentang pelaksanaan diklat berbasis kompetensi.
- b) Menganalisis kesenjangan antara profil kompetensi widyaiswara dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta tugas pembelajaran pada diklat dengan kompetensi ideal sesuai ketentuan formal (standar kompetensi widyaiswara).

- c) Mendeskripsikan struktur program model pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara dalam hal ini widyaiswara muda, dan kerangka model pendidikan dan pelatihannya.

### 3) Melakukan kegiatan *expert judgement*

Kegiatan ini dilakukan dalam upaya menguji kelayakan model konseptual yang dikembangkan atas dasar masukan dari praktisi dan pakar (*expert judgement*). Kegiatan ini dilakukan di The Cipaku Garden Hotel, Jl. Cipaku Indah XI No. 2 Bandung, pada tanggal 15 Juli 2013. Verifikasi atau menguji kelayakan model konseptual, dengan melakukan kegiatan antara lain :

- a) Dilakukan validasi teoretik konseptual model konseptual kepada para ahli dan pakar.
- b) Dilakukan validasi kelayakan model konseptual kepada para praktisi di lapangan.
- c) Melakukan revisi model konseptual, dan siap untuk dilakukan implementasi model di lapangan.

### 4) Melakukan implementasi model/Uji Coba Lapangan

Pada implementasi model atau uji coba lapangan, tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dilakukan sebagai berikut:
  - a) Sebelum pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (implementasi model), melakukan pengujian awal penguasaan kompetensi widyaiswara muda (peserta) melalui pretest.
  - b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan, yaitu menerapkan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang dikembangkan.
  - c) Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan implementasi model meliputi: evaluasi proses pendidikan dan pelatihan (keterlaksanaan model), evaluasi hasil pendidikan dan pelatihan pasca implementasi pendidikan

dan pelatihan melalui posttest, dan observasi pembelajaran widyaiswara muda dalam kegiatan refleksi hasil diklat.

- b. Analisa terhadap hasil implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan, dengan langkah kegiatan yang dilakukannya adalah:
  - a) Melakukan analisis data sebelum pelaksanaan pendidikan dan pelatihan/implementasi model pretest (data test dan data observasi pembelajaran widyaiswara muda sebelum diklat) dengan sesudah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan/implementasi model posttest (data test dan data observasi pembelajaran widyaiswara pasca diklat), terkait dengan ada tidaknya perubahan penguasaan kompetensi.
  - b) Melakukan analisis data pretest dan posttest widyaiswara muda sebagai peserta untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil pretest dengan hasil posttest terhadap penguasaan kompetensi.
  - c) Melakukan analisis data perbedaan hasil pretest dan posttest, dimaksudkan untuk mengkomparasikan perbedaannya sebagai dasar dalam menguji peningkatan penguasaan kompetensi widyaiswara muda yang dianggap sebagai pengaruh dari implementasi model pendidikan dan pelatihan.
  - d) Analisis data yang ditempuh seperti tersebut di atas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan tersebut efektif untuk peningkatan kompetensi widyaiswara muda.

## **5. Penyusunan Model yang Direkomendasikan dan *Expert Judgment Model***

Pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi pada konteks untuk peningkatan kompetensi widyaiswara dalam hal ini widyaiswara muda, dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pengkajian berbagai teori yang relevan dengan pendidikan dan pelatihan utamanya terkait dengan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, teori pendidikan orang dewasa (*andragogi*), konsep dasar kompetensi dan khususnya teori yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara. Agar peneliti memiliki gambaran awal yang lebih lengkap

tentang model yang akan dikembangkan, peneliti juga melakukan pengkajian hasil-hasil penelitian lain yang dianggap relevan.

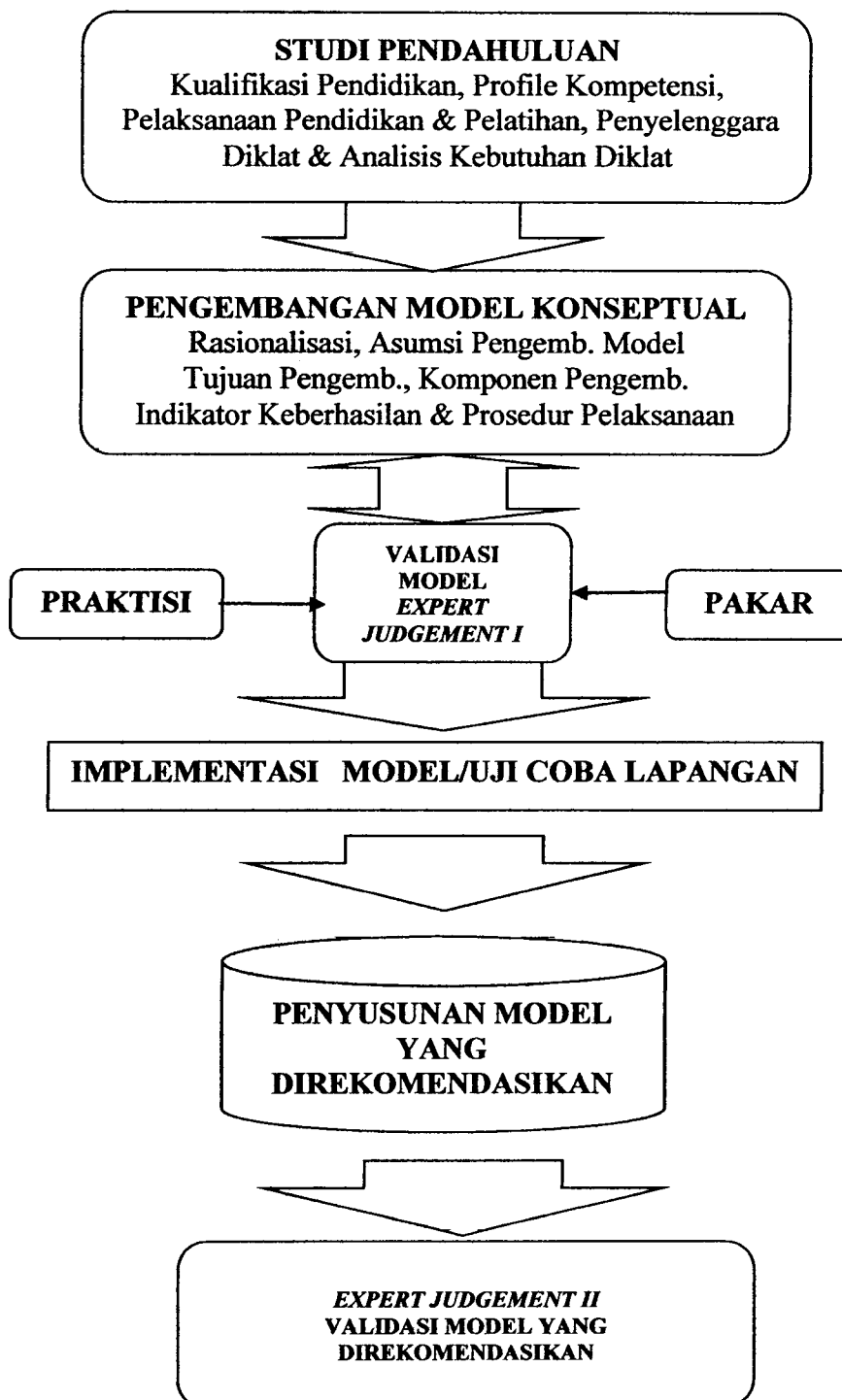
- 2) Dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan upaya peningkatan kompetensi widyaiswara. Survey pada studi pendahuluan dilakukan melalui pihak terkait pada penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan widyaiswara. Survey pada penyelenggaraan pembelajaran pada diklat pengembangan kompetensi widyaiswara dan pihak yang terkait pada penyelenggaraan diklat pengembangan kompetensi widyaiswara. Seluruh informasi diperoleh dari pihak-pihak terkait tersebut, serta landasan yuridis formal yang relevan, dan kajian teoretis dijadikan acuan dalam studi pendahuluan untuk merumuskan model dan pengembangan selanjutnya.
- 3) Merancang model konseptual pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara secara khusus widyaiswara muda, peneliti melakukan analisis kesenjangan antara model konseptual dengan kondisi aktual pendidikan dan pelatihan yang dilakukan widyaiswara di lapangan. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan dalam merumuskan model.
- 4) Melakukan uji kelayakan model konseptual melalui *expert judgement I* untuk perbaikan konseptual dan kesesuaian model konseptual tersebut. Uji kelayakan model tersebut dilakukan melalui penilaian oleh praktisi dan sejawat peneliti, untuk memberikan masukan kesesuaian model tersebut di tingkat lapangan. Uji kelayakan dimaksudkan untuk memperbaiki draft model yang telah dirumuskan, sehingga model tersebut siap untuk di implementasikan secara terbatas. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2013, bertempat di the Cipaku Garden Hotel Jl. Cipaku Indah XI No. 2 Bandung.
- 5) Melakukan implementasi model/uji lapangan, kegiatan implementasi model pada tahap ini dilakukan terhadap widyaiswara muda. Implementasi model pendidikan dan pelatihan dilangsungkan di Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung, Jl. Sukajadi no. 185 Bandung.



- 6) Evaluasi hasil implementasi model, kegiatan pada tahap ini, dilakukan melalui kegiatan pengujian pasca pendidikan dan pelatihan (Posttest) dilakukan untuk memperoleh data penguasaan kompetensi widyaiswara pasca implementasi model. Data yang diperoleh adalah data hasil tes pasca pendidikan dan pelatihan, dan data observasi pelaksanaan tupoksi widyaiswara pasca pendidikan dan pelatihan. Data hasil posttest dalam analisisnya dikomparasikan dengan data hasil pretest sebagai dasar analisis efektivitas model yang dikembangkan.
- 7) Melaksanakan expert judgement II dari para pakar dan praktisi terhadap model yang dikembangkan dan direkomendasikan, pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi bagi widyaiswara muda. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 Nopember 2013, bertempat di Hotel Isola Resort UPI Bandung.

Selanjutnya, untuk mengetahui bahwa model yang dikembangkan efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi widyaiswara, lebih lanjut dilakukan analisis model berdasarkan hasil implementasi model/uji lapangan tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan data pretest dan data posttest. Dari hasil analisis ini dirancang model "akhir" pelatihan berbasis kompetensi sebagai "model yang akan direkomendasikan".

Keseluruhan tahapan dalam pengembangan model akhir pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi ini mulai dari langkah pertama sampai dengan langkah ke lima dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 : Tahapan Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Tahapan dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal sebagai siklus *research and development* sebagaimana yang diungkapkan oleh Borg & Gall (2003:578), terdiri atas langkah:

1. Meneliti hasil penelitian berkaitan dengan model yang akan dikembangkan,
2. Mengembangkan model berdasarkan hasil penelitian,
3. Uji lapangan, dan
4. Mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam tahap uji coba lapangan.

Merujuk pada tahapan dari Borg & Gall (2003:593) tersebut maka dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu: (1) pekerjaan menuliskan data, (2) mengedit, (3) mengklasifikasikan data, (4) mereduksi, dan (5) interpretasi atau memberi tafsiran. Berdasarkan pada rencana analisis data tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

### **1. Analisis Data Tahap Pertama**

Analisis data penelitian tahap pertama, terkait dengan studi pendahuluan, dilakukan secara kualitatif, dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi obyektif tentang implementasi pendidikan dan pelatihan widyaiswara pada kondisi aktual dan kontekstual yang pernah dilakukan terkait penyelenggaraan diklat pengembangan kompetensi. Analisis data kuantitatif hasil studi pendahuluan dilakukan untuk memaknai kondisi profil kompetensi widyaiswara.

Analisis data secara kualitatif yang dimaksudkan di atas, secara keseluruhan untuk mendeskripsikan hasil studi pendahuluan sebagai salah satu komponen penting untuk terumuskannya model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan. Sedangkan analisis data kuantitatif pada studi pendahuluan untuk memotret profil kompetensi widyaiswara, sebagai komponen penting sebagai dasar memperoleh gambaran kondisi kompetensi widyaiswara sebagai faktor pendukung pentingnya peningkatan kompetensi melalui model yang dikembangkan

## **2. Analisis Data Tahap Kedua**

Analisis data pada tahap ini digunakan prosedur kualitatif, dan bentuknya adalah menelaah faktor-faktor yang secara konseptual akan menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pendidikan dan pelatihan yang dirancang. Analisis data pada tahap ini untuk memaknai kondisi obyektif atas pandangan para pengelola diklat, praktisi, dan para pakar. Hasil analisis ini dapat dijadikan pedoman, dalam memverifikasi model awal pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara secara khusus widyaiswara muda.

## **3. Analisis Data Tahap Ketiga**

Analisis data pada tahap ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap implementasi model pendidikan dan pelatihan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pendahuluan, analisis kuantitatif terkait dengan keterlaksanaan dan pengaruh model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan (*gain*) penguasaan kompetensi widyaiswara sesuai komponennya sebelum implementasi model (*pretest*), dengan penguasaan kompetensi widyaiswara setelah implementasi model (*posttest*). Selanjutnya dikomparasikan hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian akan dapat ditentukan besarnya "*perbedaan murni*" (*net gain*), *gain* dimaknai besarnya peningkatan kompetensi widyaiswara yang lebih meyakinkan sebagai pengaruh dari implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan.

Hasil analisis ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat efektif tidaknya model yang diimplementasikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi widyaiswara muda tersebut. Di samping itu hasil analisis tersebut juga menjadi landasan utama merumuskan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang dikembangkan, yaitu sebagai "model pendidikan dan pelatihan yang direkomendasikan" untuk peningkatan kompetensi widyaiswara.

#### 4. Interpretasi Data

Untuk memaknai data kuantitatif besarnya penguasaan kompetensi widyaiswara sesuai dengan masing-masing komponen menurut rata-rata skor, sebelum dan sesudah implementasi model mengacu pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Acuan Konversi Skor Tingkat Penguasaan Kompetensi Widyaiswara**

Nilai	Klarifikasi Kompetensi	Keterangan
85% -100%	Amat Baik	Memenuhi standar kompetensi secara maksimal
70 % - 84%	Baik	Telah memenuhi standar kompetensi
55% - 69%	Cukup	Memenuhi standar kompetensi secara minimal
< 54%	Kurang	Belum memenuhi standar kompetensi

*Sumber: Pedoman Evaluasi Kinerja SDM Diklat. (Direktorat Pembinaan Diklat Ditjen. PMPTK. Depdiknas. 2006)*

Dengan konversi ini maka dapat ditentukan posisi penguasaan kompetensi widyaiswara muda secara rata-rata, dan diinterpretasikan memenuhi atau tidak memenuhi standar kompetensi yang digunakan, dan dijadikan landasan untuk mengetahui efektivitas dari implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan.





